



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Antusiasme Beribadah Pasca Pandemi COVID-19 di Gereja-Gereja Isa Almasih Wilayah Ungaran

Nefry Christoffel Benyamin¹, Tony Tampake², & Suwanto Adi³

DOI: 10.37368/ja.v8i1.718

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
762023004@student.uksw.edu¹

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa waktu yang lalu tentu menimbulkan dampak pada banyak aspek. Bahkan sampai saat ini, dampak dari Pandemi Covid-19 masih dapat ditemukan dan dirasakan. Dalam kegiatan bergereja dan berjemaat tentu ada dampak-dampak yang juga ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19 tersebut, dan itu menyangkut juga pada bagaimana anggota jemaat beribadah. Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini bermaksud untuk mengetahui dampak Pandemi Covid-19 terhadap antusiasme anggota jemaat dalam ibadah Minggu di gereja pasca pandemi. Mengapa hal ini menjadi penting? Oleh karena dalam ibadah-ibadah di gereja, antusiasme anggota jemaat berperan besar dalam terlaksana dan optimalnya tujuan beribadah yang riil dan otentik. Untuk mencapai tujuan atau maksud penulisan ini maka metode yang dipakai adalah pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan beberapa wawancara terkait dengan hal itu. Data itu kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sosial untuk kemudian melihat seperti apa dampak Pandemi Covid-19 terhadap antusiasme anggota jemaat dalam ibadah Minggu di gereja pasca pandemi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa antusiasme beribadah anggota jemaat dalam beribadah di gereja pasca pandemi Covid-19 meningkat kembali yang mana hal ini dapat dilihat sebagai perubahan sosial dengan pola seperti bandul (kembali ke posisi awalnya setelah berayun).

Kata Kunci: antusiasme; Gereja; ibadah minggu; pandemi Covid-19

Abstract

The COVID-19 pandemic that occurred some time ago certainly had an impact in the many aspects. Even today, the impacted of the COVID-19 pandemic can still be found and felt. In church and congregation activities, there are certainly impacts that are also causing by the COVID-19 pandemic, and it also concerns how members of the congregation worship. Based on this, this paper intends to finding out the impact of the COVID-19 pandemic on the enthusiasm of congregation members in Sunday worship at church after the pandemic. Why is this important? In church services, the enthusiasm of congregation members plays a major role in the implementation and optimization of real and authentic worship goals. To achieve the purpose or purpose of this writing, the method used is qualitative data collection by conducting observations and several interviews related to it. The data was then analyzed using the theory of social change to see what kind of impact the COVID-19 pandemic had on the enthusiasm of congregation members in Sunday worship at the church after the pandemic. From this research, it was founding that the enthusiasm for worship of congregation members in worshipping at church after the COVID-19 pandemic has increased again, which can seen as a social change with a pendulum-like pattern (returning to its initial position after swinging).

Keywords: enthusiasm; Church, sunday worship, covid-19 pandemic

How to Cite: Benyamin, Nefry Christoffel., Tampake, Tony., & Adi, Suwanto. "Antusiasme Beribadah Pasca Pandemi COVID-19 di Gereja-Gereja Isa Almasih Wilayah Ungaran." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 38-52.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merebak dan menimbulkan dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam beberapa tahun sejak kemunculannya. Covid-19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease dan angka 19 adalah tahun kemunculannya pertama kali, yaitu tahun 2019. Covid-19 ini pada awalnya muncul dan menyebar di Cina yaitu di Wuhan pada akhir tahun 2019. Virus Covid-19 yang diperkirakan hanyalah virus biasa, ternyata membawa akibat yang membahayakan dan memiliki tingkat penyebaran yang cukup cepat.¹ Covid-19 mulai masuk di Indonesia sejak 2 Maret 2020, yaitu sejak dinyatakan bahwa dua warga Indonesia di kota Depok, Jawa Barat (seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya yang berusia 31 tahun) terjangkit virus tersebut.² Mulai dari sejak itu virus ini kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Dikutip dari laman Halodoc data per 13 Maret 2023, tercatat ada total 6.739.289 kasus yang terkonfirmasi sejak awal virus Corona masuk ke Indonesia. Lalu, ada 3.240 kasus aktif sampai Juni 2023, dengan peningkatan 91 kasus. Selain itu, ada penambahan 2 kasus meninggal, dengan total yang meninggal yaitu 160.950 jiwa. Namun, jumlah kasus yang sembuh juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 311 orang.³ Pada umumnya dijumpai gejala pada orang-orang yang terinfeksi Covid-19 yaitu batuk (75,7%), riwayat demam (50,7%), demam (45,9%), sesak nafas (40,7%), lemas (34%), sakit tenggorokan (30,9%), dsb. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyampaikan bahwa virus Covid-19 menular melalui orang yang telah terinfeksi virus tersebut yaitu melalui cairan dari mulut ataupun hidung (droplet) orang yang terinfeksi. Cairan tersebut keluar ketika batuk atau bersin, di mana bisa mengenai orang lain yang sehat melalui permukaan benda yang disentuh ataupun menyebar ketika terhirup oleh seseorang ketika berdekatan.⁴

Selain tentunya berdampak pada kesehatan dan pola hidup masyarakat pada umumnya, pandemi Covid-19 juga berdampak pada pola beribadah yang dampaknya masih terasa sampai saat ini atau pasca pandemi (pandemi dinyatakan berakhir di

¹ M. Wahyu Pratama Putra and Kurnia Sari Kasmiarno, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 144–159, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.41>. 145.

² Lih. Begini Kronologi Virus Corona Masuk Indonesia, dalam <https://www.halodoc.com/artikel/begini-kronologi-virus-corona-masuk-indonesia>. Diakses 4 Februari 2024.

³ Ibid.

⁴ M. Wahyu Pratama Putra and Kurnia Sari Kasmiarno, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 144–159, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.41>. 146.

Indonesia dan statusnya hanya menjadi endemi sejak 21 Juni 2023⁵). Pada masa pandemi dan pasca pandemi, ibadah *online* (daring) menjadi pola pelaksanaan ibadah yang umum dijumpai dan hal ini menjadi salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi pada gereja, khususnya di masa pasca pandemi Covid-19. Sebagaimana disampaikan oleh Fernando Tambunan dalam tulisannya, bahwa “pemaknaan ulang tentang ibadah yang harus bertemu secara fisik hanya menunggu waktu akan mengalami perubahan. Gereja yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan zaman pada akhirnya akan ditinggalkan. Gereja juga harus menyesuaikan diri dengan situasi di mana pun berada. Gereja akan selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*), dan selalu dalam perjalanan (*church in via*). Gereja yang ada dalam perjalanan ini selalu perlu merespons budaya di tempat dan di masa ia ada”.⁶ Dengan memperhatikan hal tersebut maka pola pelaksanaan ibadah di gereja juga mengalami perubahan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian dari Faisal Faliyandra, dkk. yang sekalipun tidak terkait dengan pola ibadah di gereja, yang melihat adanya dampak negatif media sosial pasca pandemi Covid-19 pada siswa, menunjukkan adanya hubungan bahwa dengan penggunaan media sosial [*screen time*] yang semakin masif mengakibatkan salah satunya adalah turunnya interaksi sosial pada siswa.⁷ Walaupun hasil penelitian ini tidak terkait langsung dengan gereja, tetapi bila dikaitkan maka mungkin saja terjadi juga penurunan interaksi sosial dalam gereja, khususnya pada komunitas anak muda karena pengaruh dari penggunaan media sosial seperti yang sudah disampaikan di atas. Bahkan dengan lebih intensnya “keberadaan” di dunia virtual juga membuat mereka tidak terlalu tertarik untuk berada dalam suatu ibadah, dan walaupun beribadah mereka bisa saja tidak “hadir” karena masih menggunakan *gadget* mereka. Hal ini juga berdasarkan pengamatan yang penulis lihat juga di gereja, yaitu ketika berlangsung ibadah pemuda remaja atau bahkan ibadah Minggu, masih banyak anak muda yang sibuk bermain *gadget*. Walaupun memang sebelum pandemi, penggunaan dan perkembangan media sosial sudah terjadi, akan tetapi

⁵ Lih. Keppres 17/2023: Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia dalam <https://jdih.maritim.go.id/berita/keppres-172023-berakhirnya-status-pandemi-covid-19-di-indonesia>. Diakses 5 Februari 2024.

⁶ Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154-169, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>. 163.

⁷ Faisal Faliyandra et al., “Dampak Negatif Media Sosial Pasca Covid-19 Pada Siswa: Analisis Perencanaan Kepada Sekolah Di Sekolah Dasar,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 13–17, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2469>.

pada masa pandemi Covid-19 penggunaan media sosial lebih intens lagi dengan adanya pembatasan-pembatasan untuk pertemuan atau interaksi secara fisik atau secara langsung.⁸

Sebelum lebih lanjut membahas dan menunjukkan apa yang akan disampaikan dalam penelitian ini, terlebih dahulu disampaikan beberapa tulisan atau penelitian lainnya yang juga membahas soal dampak pandemi Covid-19 atau yang terkait dengan itu, untuk kemudian nantinya melihat *research gap* yang coba dibahas dalam tulisan ini.

Penelitian yang pertama adalah tulisan dari M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno yang berjudul “Pengaruh Covid-19 terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Spiritual Keagamaan”.⁹ Penelitian ini dilaksanakan dan dipublikasikan pada tahun 2020 atau saat pandemi Covid-19 masih berlangsung. Penelitian tersebut bertujuan menguraikan tentang apa yang dialami oleh masyarakat berkaitan dampak yang dirasakan karena pandemi Covid-19, bagaimana mereka bertahan hidup, dan apa saja hikmah yang mereka dapatkan dari semua dampak tersebut.¹⁰ Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada aspek pendidikan adanya perubahan dari yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kemudian berubah menjadi daring, yang sebenarnya dirasakan kurang efektif. Sedangkan di sektor ekonomi membuat masyarakat untuk berusaha dengan lebih kreatif, meskipun demikian tetap berakibat pada turunnya pendapatan. Pada unsur spiritual keagamaan menyebabkan kegiatan agama atau peribadahan dilakukan di rumah atau sebatas melakukan siaran dari tempat ibadah. Dampak lainnya yang dirasakan adalah munculnya trauma seperti ketakutan dapat tertular virus Covid-19. Akan tetapi masyarakat tetap bertahan hidup dengan usaha yang lebih variatif untuk mengurangi pengeluaran dan meningkatkan ibadah. Hikmah yang ditemukan dari pandemi ini yaitu bahwa mereka dapat lebih sering berkumpul dengan keluarga, semakin berusaha, semakin bertekun dalam beribadah dan berkembangnya semangat untuk saling tolong menolong.¹¹ Karena penelitian tersebut dilakukan pada saat pandemi Covid-19 terjadi, maka dampaknya adalah pada kondisi dan keadaan masyarakat saat itu, yaitu di masa pandemi. Di sini penulis secara khusus menyoroti apa yang disampaikan oleh para peneliti terkait dengan pengaruh (mereka menggunakan istilah pengaruh) Covid-19 pada praktik keagamaan di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut ada dampak pandemi

⁸ Lih. Ibid, 13.

⁹ M. Wahyu Pratama Putra and Kurnia Sari Kasmiarno, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 144–159, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>.

¹⁰ Ibid, 144.

¹¹ Ibid.

Covid-19 pada pola praktik keagamaan yang dilakukan, di mana umumnya orang tidak lagi beribadah di tempat ibadah pada saat pandemi berlangsung.

Penelitian kedua adalah tulisan dari Yulica Matasik, Muh. Indrabudiman, Muh. Reski Salemuddin, dan Abdul Malik Iskandar, yang berjudul “Perilaku Sosial terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Kumpang Kota Makassar”.¹² Penelitian tersebut dilaksanakan dan dipublikasikan pada tahun 2021, juga pada saat pandemi Covid-19 masih berlangsung. Adapun tujuan dari penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui dampak sosial pandemi Covid-19 bagi masyarakat Kumpang Kota Makassar. Di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak sosial pandemi Covid-19 bagi masyarakat menghasilkan beberapa dampak yaitu a) Dampak positif yaitu terciptanya gaya hidup yang lebih bersih dan sehat, lebih peduli akan sesama, hubungan semakin erat antara anggota keluarga. Sedangkan b) Dampak negatif yaitu penurunan ekonomi, kelangkaan akan barang tertentu, pembatasan kegiatan sosial, budaya, religi, dan meningkatnya gangguan psikologis (kekhawatiran yang berlebihan, depresi, stres, bahkan susah tidur).¹³ Hanya saja dalam penelitian tersebut ada keterbatasan dalam penggalian informasi mengenai dampak pandemi Covid-19 khususnya dalam aspek keagamaan, di mana data yang dikumpulkan hanya dari dua orang informan dan dengan pertanyaan yang masih bersifat umum.

Penelitian ketiga yaitu tulisan dari Jakson Sespa Toisuta, yang berjudul “Pergeseran Nilai dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya di Gereja Akibat Pandemi Covid-19”.¹⁴ Penelitian ini dilakukan dan dipublikasikan pada tahun 2022 yaitu menjelang berakhirnya masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut bertujuan melihat pelaksanaan kegiatan ibadah raya di gereja yang ternyata telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam pola pelayanan ibadah raya di gereja, di mana tulisannya mengkaji, memaparkan secara empiris dan teologis mengenai pergeseran nilai dalam pola pelayanan ibadah raya di gereja, yang terjadi akibat dampak pandemi Covid-19.¹⁵ Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa pola pelayanan di ibadah raya telah mengalami perubahan yang signifikan, dari persiapan ibadah, pelaksanaan ibadah, bahkan sampai selesainya ibadah raya, pola pelayanannya telah mengalami pergeseran nilai akibat pandemi Covid-

¹² Yulica Matasik et al., “Perilaku Sosial Terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Kumpang Kota Makassar,” *Education, Language, and Culture (EDULEC)* 1, no. 1 (2021): 94–103, <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/11%0Ahttps://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/download/11/26>.

¹³ Ibid, 94.

¹⁴ Jakson Sespa Toisuta, “Pergeseran Nilai Dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya Di Gereja Akibat Pandemi Covid-19,” *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 56–71, www.agings-us.com.

¹⁵ Ibid, 56.

19.¹⁶ Pergeseran nilai yang dimaksud oleh peneliti yaitu telah terjadi perubahan pada teknis persiapan ibadah, pelaksanaan ibadah, bahkan sampai selesainya ibadah yang telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum munculnya pandemi, misalnya dalam pengaturan kursi/tempat duduk yang dibuat berjarak, durasi waktu ibadah yang juga dikurangi, dan beberapa hal lain yang terkait dengan pembatasan-pembatasan sesuai aturan masa pandemi.¹⁷

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian di atas, penulis ingin menyampaikan perbedaan penelitian ini dengan apa yang sudah diteliti sebelumnya sehingga nampak kebaruan dan spesifikasinya. Meskipun penelitian-penelitian ini sama-sama mencoba melihat dampak atau pengaruh pandemi Covid-19 dalam kehidupan masyarakat, khususnya komunitas beragama dan pola beribadahnya, perbedaan utama penelitian yang penulis lakukan adalah pada aspek waktu. Di mana penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dan melihat dampaknya pada saat itu, sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihat dampak dari pandemi Covid-19 pada masa pasca pandemi. Selain itu dalam hal ini penulis juga berupaya melihat perubahan sosial yang terjadi, terutama pada aspek antusiasme beribadah di gereja dari anggota jemaat pada masa pasca pandemi Covid-19, terutama dilihat dari perspektif teori perubahan sosial keagamaan. Dengan demikian terlihat perbedaan penelitian penulis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebelum masuk pada bagian hasil penelitian tentang antusiasme beribadah anggota jemaat dalam ibadah Minggu di gereja pasca pandemi Covid-19, akan dilihat terlebih dahulu teori perubahan sosial yang nantinya akan dipakai dalam menganalisis hasil penelitian. Menurut C. L. Harper sebagaimana dikutip oleh Nanang Martono, perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu.¹⁸ Perubahan di dalam struktur ini mempunyai beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: 1) perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur; 2) perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan; 3) perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya; 4) perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda; dan 5) kemunculan struktur baru,

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, 67-69.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 5.

yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.¹⁹ Sedangkan menurut Piotr Sztompka konsep dasar perubahan mencakup tiga gagasan, yaitu: perbedaan, pada waktu berbeda, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama; sehingga menurutnya perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan sistem sosial yang tak terulang sebagai satu kesatuan.²⁰

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial, perubahan sosial menurut Himes dan Moore sebagaimana dikutip oleh Martono, mempunyai tiga dimensi, yaitu: dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional. Dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, yaitu meliputi inovasi kebudayaan, difusi budaya, dan integrasi budaya. Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, yang meliputi: pertama, perubahan dalam frekuensi; kedua, perubahan dalam jarak sosial; ketiga, perubahan perantara; keempat, perubahan aturan atau pola-pola hubungan; dan kelima, perubahan dalam bentuk interaksi.²¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas mengenai perubahan sosial, baik itu definisi maupun dimensi perubahan sosial dapat dirumuskan beberapa persoalan pokok dalam bentuk pertanyaan, yang nantinya dapat dipakai juga dalam penelitian ini untuk melihat perubahan sosial yang terjadi dalam hal antusiasme beribadah anggota jemaat. Pertanyaan-pertanyaannya yaitu: 1) apa yang sebenarnya berubah, di mana pertanyaan ini tertuju kepada struktur sosial yang mengalami berbagai perubahan; 2) bagaimana hal tersebut mengalami perubahan, di mana perubahan sosial tersebut tentunya mengambil bentuk perubahan sesuai dengan kondisi tempat terjadinya perubahan; 3) apa tujuan perubahan itu, di mana tentunya perubahan sosial yang terjadi bukanlah suatu perubahan yang otomatis dan mekanistik, melainkan memiliki berbagai tujuan; 4) seberapa cepat perubahan itu, di mana perubahan ada yang cepat dan ada yang lambat; 5) mengapa terjadi perubahan, oleh karena perubahan sosial mempunyai tujuan maka tentu ada sebab-sebab mengapa terjadi perubahan; 6) faktor-faktor apa saja yang berperan di dalam perubahan tersebut, di mana

¹⁹ Ibid, 5-6.

²⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004), 3.

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 6-8.

suatu perubahan sosial mengenai kehidupan bersama manusia tentunya mempunyai berbagai faktor.²²

Selain aspek-aspek mengenai perubahan sosial sebagaimana disampaikan di atas, pemikiran dari Max Weber mengenai perkembangan rasionalitas manusia juga dipakai untuk melihat proses perubahan sosial dalam masyarakat pada tulisan ini. Weber mengemukakan empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. Empat rasionalitas tersebut yaitu, *Pertama*, rasionalitas tradisional: yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.²³ Menurut Michele Dillon, tradisi adalah pendorong yang sangat kuat dari tindakan sosial.²⁴ *Kedua*, rasionalitas afektif: ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.²⁵ Maksudnya bahwa rasionalitas tersebut bersifat afektif [emosional] jika tindakan tersebut memuaskan kebutuhan akan balas dendam, kepuasan indrawi, pengabdian, kebahagiaan kontemplatif, atau untuk mengatasi ketegangan emosional.²⁶ *Ketiga*, rasionalitas yang berorientasi pada nilai: ini merupakan sebuah rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian.²⁷ Tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai terjadi ketika seorang individu atau kelompok, organisasi, atau seluruh masyarakat menghargai suatu cita-cita atau keyakinan sehingga mereka memutuskan untuk bertindak secara rasional berdasarkan nilai tersebut, untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai tersebut, terlepas dari biaya yang diharapkan atau tidak diharapkan dari tindakan tersebut bagi mereka.²⁸ *Keempat*, rasionalitas instrumental: pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrumen) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹

Dalam usaha untuk mencapai tujuan atau maksud penulisan ini maka metode yang dipakai adalah pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi di mana

²² Ibid, 8-9.

²³ Ibid, 55.

²⁴ Michele Dillon, *Introduction to Sociological Theory* (United Kingdom: John Wiley and Sons, 2014), 133.

²⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 55.

²⁶ Michele Dillon, *Introduction to Sociological Theory* (United Kingdom: John Wiley and Sons, 2014), 132.

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 55.

²⁸ Michele Dillon, *Introduction to Sociological Theory* (United Kingdom: John Wiley and Sons, 2014), 129.

²⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 55.

penulis menjadi observasi partisipan dan dilengkapi dengan wawancara terkait perihal antusiasme beribadah anggota jemaat, dan juga kajian pustaka terkait. Data itu kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sosial untuk kemudian melihat seperti apa dampak pandemi Covid-19 terhadap antusiasme anggota jemaat dalam ibadah Minggu di gereja pasca pandemi, khususnya di Gereja-gereja Isa Almasih di kota Ungaran (GIA Jemaat Genurid, GIA Jemaat Sindoro, dan GIA Jemaat Ungaran) sebagai *locus* dari penelitian ini.

Antusiasme Beribadah Anggota Jemaat Pasca Pandemi Covid-19

Pada bagian ini penulis mulai dengan pengertian istilah antusiasme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, antusiasme diartikan: minat besar terhadap sesuatu, kegairahan, gelora semangat.³⁰ Dengan demikian istilah antusiasme beribadah dapat diartikan sebagai minat, kegairahan, atau semangat untuk beribadah. Dalam konteks tulisan ini ibadah yang dimaksud adalah ibadah di gereja dan lebih spesifik lagi ibadah Minggu (kebaktian hari Minggu). Oleh karena itu sebelum lebih jauh masuk dalam pembahasan mengenai antusiasme beribadah anggota jemaat di masa pasca pandemi Covid-19 perlu dilihat kembali sekelumit mengenai Ibadah Minggu dan mengapa itu menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bergereja.

Dalam sejarahnya, di zaman Patristik atau Bapa-bapa Gereja ada tiga ibadah mingguan, yaitu hari Minggu, Sabat, dan Rabu-Jumat; di mana kemudian hari Minggu menjadi hari istimewa dan sejak Maret tahun 321 ZB (Zaman Bersama) kaisar Konstantinus Agung dari kekaisaran Romawi menetapkan menjadi hari libur resmi terutama bagi pegawai pemerintah.³¹ Sejak awal, gereja melayani ibadah mingguan pada hari pertama setelah satu pekan, yakni hari kebangkitan Tuhan sehingga disebut juga sebagai hari Tuhan.³² Kata Minggu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis, *Domingo*, yang berarti hari Tuhan.³³ Para Bapa Gereja menetapkan ibadah hari Minggu untuk mengenangkan peristiwa kebangkitan Tuhan, dan karena itu ibadah hari Minggu dirayakan oleh beberapa gereja dengan perjamuan kudus karena mengingat kebangkitan Tuhan.³⁴ Demikian pentingnya hari Minggu, sehingga oleh gereja, Paskah dan Pentakosta

³⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antusiasme>, diakses 23 Februari 2024.

³¹ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 44.

³² Ibid, 45.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid, 46.

pasti dirayakan pada hari Minggu.³⁵ Demikianlah secara singkat sejarah mengenai ibadah Minggu.

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, kehidupan orang beriman berada di antara dua pusat, di mana yang pertama adalah kehidupan imannya sebagai pribadi (individu), dan yang kedua adalah kehidupan imannya dalam relasi dengan iman sesamanya warga gereja dan jemaat.³⁶ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa ibadah Minggu merupakan salah satu wadah di mana kehidupan iman seseorang dapat berelasi dengan iman warga gereja lainnya, lewat proses interaksi baik dalam ibadah maupun di luar ibadah. Karena itu Singgih juga menyampaikan bahwa, “Gereja atau jemaat bukanlah sarana dan wahana orang-orang berkepentingan pribadi yang kebetulan bertemu bersama-sama, melainkan adalah sarana dan wahana yang sengaja diadakan Tuhan, agar kita saling membangun di dalam kebersamaan iman”.³⁷ Dengan demikian ibadah Minggu sebenarnya bukan sekadar ritus, yang dilakukan setiap minggunya. Ibadah Minggu juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, di mana penghayatan dalam ibadah Minggu seharusnya berdampak juga pada kehidupan di luar ibadah yaitu dalam hidup sehari-hari. Karena kalau seseorang tidak benar dalam menghayati ibadahnya, maka di luar pun ia tidak akan benar.³⁸

Dengan memperhatikan uraian mengenai teori perubahan sosial yang dipakai dalam menganalisis hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, berikut disajikan secara singkat data tersebut dan sekaligus dilakukan proses analisis terhadapnya. Penulis meneliti pada dua sampai tiga Gereja Isa Almasih (GIA) di wilayah kota Ungaran, yaitu GIA Jemaat Genurid, GIA Jemaat Sindoro, dan GIA Jemaat Ungaran (di wilayah kota Ungaran hanya terdapat tiga Gereja Isa Almasih). Dari proses observasi dan wawancara yang penulis lakukan ditemukan bahwa antusiasme anggota jemaat dalam beribadah di gereja pada masa pasca pandemi Covid-19 justru semakin mengalami kesamaan kembali dengan masa sebelum pandemi Covid-19. Ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Pendeta yang sekaligus Gembala Jemaat di GIA Jemaat Sindoro, bahwa sejak awal tahun 2024 ini tingkat kehadiran jemaat sudah kembali seperti masa sebelum pandemi Covid-19. Hal ini juga terjadi oleh karena dari gereja sudah tidak melakukan lagi ibadah *streaming* di samping melakukan ibadah *onsite* (luring). Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2023

³⁵ Ibid.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 190.

³⁷ Ibid, 191.

³⁸ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 129.

disampaikan memang tingkat kehadiran jemaat baru sekitar 90%, karena memang gereja masih melakukan ibadah *streaming* bersamaan dengan ibadah *onsite*. Begitu juga yang terjadi pada dua Gereja Isa Almasih lainnya, ditemukan bahwa antusiasme anggota jemaat dalam beribadah di gereja semakin meningkat dan sudah seperti di masa sebelum pandemi.

Dari apa yang disampaikan, turunya antusiasme anggota jemaat dalam beribadah di gereja memang umumnya terjadi pada saat pandemi Covid-19 masih berlangsung dan pada saat mulai mereda. Hal ini disebabkan oleh selain karena adanya pembatasan-pembatasan dan himbuan untuk tidak beribadah secara *onsite* dahulu, tetapi juga karena adanya ketakutan tertular atau terkena Covid-19 ini. Seperti yang terjadi di GIA Jemaat Sindoro, bahwa disampaikan ada sekira 40 orang anggota jemaat yang terkena Covid-19 dan 4 orang di antaranya meninggal dunia, sehingga dalam pelaksanaan ibadah secara *online* pun hanya dilayani oleh Pendeta bersama keluarganya (Bapak Pendeta, istri dan anaknya). Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat dilihat sebenarnya apa faktor-faktor yang menyebabkan turunya antusiasme beribadah anggota jemaat saat pandemi Covid-19 dan apa yang kemudian menyebabkan naiknya kembali antusiasme anggota jemaat dalam beribadah di gereja pada masa pasca pandemi.

Dengan menggunakan teori perubahan sosial sebagaimana yang telah disampaikan dan dijelaskan di atas, di sini coba dianalisis hasil temuan-temuan tersebut, terutama dengan bantuan enam pertanyaan yang sudah dikemukakan di atas. *Pertama*, apa yang sebenarnya berubah? Bila diperhatikan, perubahan yang terjadi dalam hal antusiasme anggota jemaat dalam beribadah di GIA-GIA wilayah kota Ungaran justru perubahan yang mengarah pada titik balik ke masa sebelum pandemi Covid-19. Anggota-anggota jemaat kembali bersemangat dan menunjukkan antusiasmenya dalam beribadah di gereja. *Kedua*, bagaimana hal tersebut mengalami perubahan? Dengan mulai ditiadakannya ibadah secara *streaming* atau ibadah *online*, ternyata mendorong anggota-anggota jemaat untuk kembali beribadah secara langsung di gereja. Sekalipun sebenarnya ada banyak tawaran ibadah-ibadah *online* dari gereja yang lain, di sini dapat dilihat bahwa paling tidak jemaat-jemaat di GIA yang ada di wilayah kota Ungaran tetap setia untuk beribadah di gerejanya. *Ketiga*, apa tujuan perubahan itu? Perubahan yang terjadi sebenarnya justru mengembalikan keadaan sebelum terjadinya krisis, yaitu pandemi Covid-19. Artinya perubahan yang sebelumnya terjadi saat masa pandemi Covid 19 hanya bersifat sementara dan bukan permanen.

Keempat, seberapa cepat perubahan itu? Perubahan yang berlangsung dari masa sebelum pandemi, pada saat pandemi dan masa pasca pandemi justru terjadi dengan sangat

cepat, yaitu dalam beberapa tahun saja (waktu pandemi adalah sekira 2-3 tahun saja). Tetapi sekali lagi, perubahan yang terjadi lebih seperti bandul yang sebelumnya bergerak dan akhirnya kembali lagi ke tempatnya. *Kelima*, mengapa terjadi perubahan? Pada masa pasca pandemi perubahan pada antusiasme beribadah anggota jemaat yang kembali meningkat dan tinggi disebabkan terutama karena pandemi Covid-19 telah berakhir, sehingga beberapa pembatasan yang sebelumnya ada, sudah dihilangkan dan tidak menjadi penghambat lagi. *Keenam*, faktor-faktor apa saja yang berperan dalam perubahan tersebut? Sebagaimana sudah diterangkan sebelumnya, faktor berakhirnya pandemi Covid-19 menjadi sebab utama yang kemudian berdampak pada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor penyebab perubahan, misalnya tidak ada lagi pembatasan dalam beribadah secara langsung, dihentikan atau mulai ditiadakannya ibadah *streaming* oleh gereja, sirnanya ketakutan-ketakutan jika terkena Covid-19, dan meningkatnya keinginan untuk kembali beribadah bersama di gereja setelah beberapa waktu tidak dapat beribadah bersama-sama.

Dengan memperhatikan hal tersebut, bila menggunakan teori perkembangan rasionalitas dari Weber, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, kita juga dapat melihat mengapa antusiasme beribadah anggota jemaat meningkat kembali pada masa pasca pandemi. Berdasarkan rasionalitas tradisional, nampak jelas bahwa tradisi beribadah di gereja tentu tidak dapat dihilangkan begitu saja, meskipun selama masa pandemi berlangsung tradisi tersebut terganggu. Sebagaimana telah disebutkan di atas juga bahwa tradisi adalah faktor pendorong yang sangat kuat dalam tindakan sosial, dalam hal ini antusiasme beribadah di gereja. Demikian juga jika dianalisis menggunakan rasionalitas afektif, beribadah bersama di gereja dapat dianggap sebagai kebahagiaan kontemplatif dan sekaligus upaya untuk mengatasi ketegangan emosional. Dengan beribadah di gereja, anggota jemaat lebih bisa merasakan suasana ibadah yang dapat menyentuh aspek emosi bila dibandingkan dengan beribadah secara *online*. Dari hasil penelitian Davina Dana yang dikutip oleh Fernando Tambunan, setidaknya ada tujuh bahaya dari gereja digital [atau *online*] yaitu: *disconnected*, *dis-engaged*, *distracted*, *disruptive*, *disbelieve*, *distressed*, *disloyal*, yang intinya bahwa jemaat dapat kehilangan aspek afektifnya dalam beribadah karena ketujuh hal tersebut.³⁹

Berdasarkan rasionalitas yang berorientasi pada nilai, ini juga jelas sangat terkait bila kita melihat meningkatnya antusiasme beribadah anggota jemaat di gereja, di mana nilai,

³⁹ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020), 166, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.

terutama yang didasarkan pada keyakinan, dapat mendasari tindakan sosial seperti itu. Begitu pula dengan rasionalitas instrumental, bahwa beribadah di gereja dapat dilihat sebagai instrumen untuk mencapai tujuan spiritualitas dari anggota jemaat. Ibadah secara online mungkin belum sepenuhnya dapat menjadi instrumen dalam pemenuhan tujuan spiritualitas, sehingga ketika ada kesempatan untuk beribadah secara langsung di gereja maka antusiasme anggota jemaat yang meningkat dapat dipahami dalam perspektif rasionalitas instrumental ini.

Dari hal-hal tersebut mungkin dapat juga dipahami mengapa justru perubahan sosial yang terjadi adalah kembali seperti pada masa sebelum pandemi Covid-19, yaitu sebagaimana disampaikan oleh Tony Tampake bahwa, gerakan-gerakan keagamaan [termasuk gereja dan bergereja] dapat dilihat sebagai mekanisme pelarian diri dari orang-orang yang merasa terasing dan tidak berdaya menghadapi berbagai perubahan sosial dan yang melaluinya; atau dengan kata lain, gerakan-gerakan keagamaan tidak lain dari pada mekanisme-mekanisme untuk mengatasi ketidaknyamanan psikologis yang diakibatkan oleh ketegangan-ketegangan struktural.⁴⁰ Perubahan-perubahan sosial yang dialami pada masa pandemi Covid-19 bisa dikatakan menyebabkan ketidaknyamanan psikologis karena struktur-struktur yang kemudian berubah, seperti misalnya pola dan bentuk beribadah dari yang sebelumnya secara langsung di gereja menjadi ibadah *online* (daring). Karena itu setelah pandemi Covid-19 berakhir, antusiasme beribadah anggota jemaat di gereja begitu cepat meningkat dan seperti kembali pada masa sebelum pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak selalu bersifat seperti garis linear. Perubahan sosial itu dapat juga berbentuk seperti arah bandul yang bergerak ke depan tetapi kemudian dapat kembali ke tempatnya sebelumnya. Hal inilah yang ditunjukkan dalam penelitian ini, di mana dijumpai bahwa antusiasme beribadah anggota jemaat di gereja (paling tidak pada *locus* penelitian yang penulis lakukan, yaitu GIA-GIA di wilayah kota Ungaran) pada masa pasca pandemi Covid-19 adalah kembali sama seperti pada masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Tentu ada faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut, dan itu sudah sedikit penulis singgung di atas. Tetapi ini tentunya membutuhkan penelitian lanjutan, yang bisa dilakukan dengan *scope* penelitian yang lebih luas dan waktu

⁴⁰ Tony Tampake, "Gerakan Keagamaan Sebagai Tipe Gerakan Sosial," in *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia*, ed. Y. M. Lattu, Izak, dkk. (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 354.

yang lebih lama serta lebih mendalam, karena penulis menyadari akan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini.

Kepustakaan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antusiasme>, diakses 23 Februari 2024.
- Dillon, Michele. *Introduction to Sociological Theory*. United Kingdom: John Wiley and Sons, 2014.
- Fadli, Rizal. Begini Kronologi Virus Corona Masuk Indonesia, dalam
<https://www.halodoc.com/artikel/begini-kronologi-virus-corona-masuk-indonesia>.
Diakses 4 Februari 2024. Faliyandra, Faisal, Putu Eka Suarmika, Nuris Hidayat, Sutami Dwi Lestari, and Erdi Guna Utama. “Dampak Negatif Media Sosial Pasca Covid-19 Pada Siswa: Analisis Perencanaan Kepada Sekolah Di Sekolah Dasar.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 13–17.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2469>.
- Jakson Sespa Toisuta. “Pergeseran Nilai Dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya Di Gereja Akibat Pandemi Covid-19.” *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 56–71.
www.aging-us.com.
- JDIH Kemenko Kemaritiman dan Investasi. Keppres 17/2023: Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia dalam <https://jdih.maritim.go.id/berita/keppres-172023-berakhirnya-status-pandemi-covid-19-di-indonesia>. Diakses 5 Februari 2024.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Matasik, Yulica, Muh Indrabudiman, Muh Reski Salemuiddin, and Abdul Malik Iskandar. “Perilaku Sosial Terhadap Dampak Covid-19 Bagi Masyarakat Karampuang Kota Makassar.” *Education, Language, and Culture (EDULEC)* 1, no. 1 (2021): 94–103.
<https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/view/11%0Ahttps://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj/article/download/11/26>.
- Putra, M. Wahyu Pratama, and Kurnia Sari Kasmiarno. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 144–59.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Sitompul, Einar M. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2004.
- Tambunan, Fernando. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.

Tampake, Tony. “Gerakan Keagamaan Sebagai Tipe Gerakan Sosial.” In *Sosiologi Agama Pilihan Berteologi Di Indonesia*, edited by dkk. Y. M. Lattu, Izak. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.